

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan di tingkat sekolah menengah atas, menjadi pintu terakhir menuju jenjang pendidikan tinggi ataupun menjadi jenjang pendidikan terakhir bagi seseorang, seharusnya menjadi jenjang pendidikan yang diperlukan adanya konsep yang terarah. Sehingga imbasnya terhadap lulusan akan memantapkan langkah yang bakal ditempuh selanjutnya. Salah satu poin utamanya yaitu, bagaimana seseorang dapat memanfaatkan kecerdasannya atau kemampuan diri untuk dimanfaatkan dalam menjalani proses kehidupan yang selanjutnya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan untuk membentuk sumber daya yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang sudah semakin maju. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai tahapan dalam suatu kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan seseorang dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan lainnya.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat, dan orangtua. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat di dalamnya harus bisa saling memahami.

Pendidikan juga dapat berlangsung secara formal maupun nonformal, secara formal yakni disekolah, madrasah, institusi maupun lembaga lainnya.

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 15.

Wenstan dalam buku yang berjudul *Landasan Pendidikan*, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah sepanjang hayat, guna mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup> Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>4</sup>

Manusia memang memiliki potensi dasar atau yang disebut fitrah, tetapi manusia juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan atau kelemahan tersebut menyadarkan manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Karena itu pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, ( Yogyakarta : Teras, 2009), h. 5

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.4

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 10.

sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas. Di samping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.<sup>5</sup>

Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa.<sup>6</sup> Mendidik peserta didik yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara fundamental, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pelajaran Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bisa mengendalikan emosi dengan baik. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya. Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 27

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 115

yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Guna menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) turut diperlukan adanya dukungan dari seorang guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting, karena akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Bukan hanya itu, dalam prosesnya guru juga membutuhkan adanya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi atau objek temptnya mengajar.

Guru juga harus menjadi teladan khususnya bagi siswanya. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.<sup>8</sup> Pemerintah mengartikan pendidik dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>9</sup>

Sedangkan, dalam dunia pendidikan, juga dikenal tiga kecerdasan dalam diri manusia yaitu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan emosional (sikap sosial), dan kecerdasan spiritual (sikap rohani). Peran guru

---

<sup>7</sup> Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008,) h. 119-121

<sup>8</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 15

<sup>9</sup> UU no. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 27

inilah yang mampu membina serta memetakan, seorang pelajar atau siswa untuk melatih dan mengarahkan masing-masing kecerdasan tersebut sesuai dengan kemampuan diri. Permasalahannya dalam dewasa ini, seringkali guru tidak mampu mengarahkan siswanya guna memahami masing-masing potensi kemampuan yang dimiliki oleh siswanya.

Guna memperlancar proses pembelajaran, seyogyanya guru memiliki strategi pembelajaran. Strategi dapat diartikan cara atau teknik dalam suatu tindakan, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu strategi yang bagus akan semakin efektif dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara dan daya yang dipakai guru dalam proses pembelajaran. Rohani mengatakan bahwa strategi sering digunakan banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi biasa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pembelajaran.<sup>11</sup>

Ada beberapa konsep dasar yang harus menjadi pegangan seorang guru ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Spesifikasi dan kualitas perubahan tingkah laku yang sebagaimana diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan

terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan kongkrit, sehingga mudah dipahami oleh anak didik.<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat di ketahui bahwa strategi guru adalah segala cara dan daya yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan strategi bagi seorang guru dalam proses pembelajaran untuk memperoleh tujuan tersebut. Maka kegiatan pembelajaran tidak punya arah dan tujuan yang pasti. akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didikpun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

Tiga kecerdasan tersebut diharapkan bisa dimiliki anak sehingga mampu menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa yang tangguh setelah dewasa, namun sekarang ini banyak yang sukses dengan IQ, namun tidak peduli dengan sekitar. Hal ini dikarenakan kemampuannya mengolah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) belum seimbang, ketiganya perlu di kembangkan dan diselaraskan untuk menciptakan manusia yang sempurna.<sup>11</sup> Ketiga kecerdasan tersebut merupakan potensi yang sebenarnya telah ada dalam setiap diri manusia. Hal ini terlihat secara spesifik pada jurusan yang ada di MAN Kota Blitar, bahwa peserta didik jurusan IPA memiliki kecenderungan memiliki IQ ataupun dari segi kognitifnya lebih unggul daripada jurusan lain, juga terlihat dalam pembelajaran terbukti dari

---

<sup>10</sup> Rohani Achmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 32

<sup>11</sup> Dini Kasdu, *Anak Cerdas A-Z Panduan Mencetak Kecerdasan Buah Hati Sejak Merencanakan Kehamilan Sampai Balita*, ( Jakarta: Puspa Swara, 2004), h.7.

daftar hadir yang bagus serta tugas-tugas yang selalu dikerjakan tepat waktu. Namun untuk dari segi emosi atau kekeluargaannya masih kurang, terlihat dari segi sosial dan kerjasama, peserta didik jurusan IPA cenderung bersaing dari segi kognitif dan terkesan lebih egois dalam hal bersosial, inilah yang menjadi PR bagi guru akidah akhlak untuk menyeimbangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Emosi yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu sumber kekuatahln tanpa batas, energi vital yang bermanfaat bagi kesuksesan kehidupan. Emosi juga dapat membuat seseorang berhasil dalam belajar, di tempat kerja, di rumah, di masyarakat, dalam hubungan dengan diri sendiri sama baiknya dengan Tuhan. Untuk menyadarinya, itu tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan memanfaatkan emosi secara efektif, efisien dan profesional.<sup>12</sup> Selanjutnya bagaimana manusia itu dapat mengembangkan dan meningkatkannya. Salah satu sarana yang dapat membantu mengembangkan keempat hal tersebut adalah pendidikan. Pendidikan berlangsung dengan adanya seorang guru yang mengajarkan kepada siswa. Guru berperan penting dalam mengembangkan serta meningkatkannya dengan strategi sebagai jalan pencapaian.

Dunia pendidikan sekarang ini sedang disorot tajam, karena berbagai hal yang tidak menyenangkan terjadi didunia pendidikan, mulai dari mutu anak didik yang berada di bawah standar sampai berbagai hal yang

---

<sup>12</sup> Moh. Gitosaroso, Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf, Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 2 Nomor 2 September 2012

mencerminkan kenegatifan perilaku dan citra pendidikan itu sendiri.<sup>13</sup> Kecerdasan emosional dapat menumbuhkan kepribadian seseorang yang unggul, bahkan termasuk memberikan pengaruhnya terhadap kecerdasan intelektual. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika ada seseorang yang sangat cerdas tetapi melakukan tindakan yang sama sekali tidak bermoral, tidak bisa diterima akal sehat atau lebih pantas disebut sebagai perbuatan jahat. Kecerdasan intelektual yang tidak didukung oleh kecerdasan emosional tidak mampu memberikan manfaat pada diri sendiri dan orang lain. Sekolah merupakan salah satu lahan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sekaligus untuk memperbaiki ketidakmampuan anak dalam bidang keterampilan emosional dan pergaulan. Kerana praktis ketika anak masuk ke sekolah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara lain.<sup>14</sup>

Sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan kecerdasan emosional, sesuai dengan penelitian terdahulu dalam jurnal yang ditulis oleh Purnama, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya secara cerdas berdasarkan indikator-indikator kecerdasan emosional seperti: mengenali emosi diri, mengelola dan mengontrol emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain, serta memahami dan mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat, sehingga dapat menggunakan emosi dengan baik dan

---

<sup>13</sup> Nurdin, muhamad, *pendidikan yang menyebarkan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz, 2005), h. 7.

<sup>14</sup> Daniel Goelman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 387

mengelolanya menjadi sebuah kecerdasan yang berguna untuk hal-hal yang positif.<sup>15</sup>

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, kehidupan atau kegiatannya sehari-hari. Karena dengan kecerdasan emosional yang diarahkan dengan tepat akan berimbas kepada pandangan positif seseorang dalam menjalani hari-harinya. Dengan kecerdasan emosional, diharapkan peserta didik dapat membangun sikap terpuji yang muncul dari hati dan akal. Itulah sikap kasih sayang, empati, kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan kepedulian terhadap sesama. Kecerdasan emosional adalah potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

Permasalahan strategi dalam kegiatan belajar mengajar secara umum yaitu, kegiatan pembelajaran tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibatnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didikpun sulit diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

Permasalahan yang terjadi secara khusus di objek pada penelitian ini yaitu proses pembelajaran di MAN Kota Blitar yaitu berkaitan dengan pola komunikasi yang dijalin. Guna mengatasi hambatan yang terjadi, maka dalam ranah emosional guru juga membiasakan dengan budaya religius, seperti hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Sesuai latar lokasi dalam penelitian ini

---

<sup>15</sup> Indah mayang purnama, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di Sman Jakarta Selatan", jurnal Jurnal Formatif 6(3): 233-245, 2016, ISSN: 2088-351X. Universitas Indraprasta PGRI. h. 05.

yaitu pada MAN Kota Blitar menjadi salah satu sekolah yang mampu mengimplemntasikan kurikulum yang ada kepada proses pembelajaran. Sedangkan kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek utama yang menjadi perhatian bagi MAN Kota Blitar.<sup>16</sup>

Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas keislaman, yang di dalamnya memadukan dua unsur pendidikan, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum. MAN Kota Blitar adalah satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kota Blitar. Selain itu MAN Kota Blitar juga memiliki ciri khas suasana religius yang sangat kental, hal ini tertuang pada visi misi dan tujuan di MAN Kota Blitar. Keunikan budaya MAN Kota Blitar yang menjadikannya berbeda dengan sekolah lain yaitu Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), hal ini diterapkan agar peserta didik terbiasa untuk melakukannya dikehidupan sehari-hari. Penanaman kedisiplinan aturan yang ketat sudah diterapkan di MAN Kota Blitar bahwa jam masuk di MAN Kota Blitar adalah 06.45 WIB. Jika ada peserta didik yang terlambat masuk, maka akan diberikan hukuman terlebih dahulu. Sama halnya dengan guru MAN Kota Blitar, guru menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya, maka guru MAN Kota Blitar juga harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai adanya sholat dhuha berjamaah, tilawah (membaca Al-Qur'an), berdo'a. Hal ini diharapkan

---

<sup>16</sup> Observasi awal penelitian di MAN Kota Blitar, pada tanggal 3 Maret 2020.

mampu menggugah semangat peserta didik sebelum pelajaran dimulai, agar peserta didik senantiasa secara emosi jiwa siap menerima ilmu.

Pengembangan kecerdasan emosional penting dilakukan karena kesuksesan hidup seseorang tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi ada kecerdasan lain yang lebih menentukan kesuksesan yaitu kecerdasan emosional. Adapun ciri-ciri emosi peserta didik di MAN Kota Blitar, takut dan marah yang berlebihan, dan keingin tahuan, hal ini menjadi faktor fundamental dari emosi anak. Kecerdasan emsoional bagi MAN Kota Blitar, menjadi salah satu aspek penting yang setidaknya akan mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah. Padahal kedisiplinan menjadi salah satu hal atau aspek terpenting yang menjadi dasar seorang guru dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar seorang siswa. Keberhasilan pembelajaran secara umum, turut akan dipangaruhi oleh kedisiplinan siswa yang patuh dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan strategi yang ditetapkan oleh guru.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Guru Akidah Akhlak sebagai berikut, *“masalah umum seperti tidak disiplin yang ditandai dengan perilaku siswa seperti, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR ataupun lalai dengan tugas, perbuatan asosial seperti, bertengkar serta membolos saat jam pelajaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran secara umum. Namun, guru tidak memiliki program khusus untuk mengatasi peserta didik yang mengalami*

*masalah tersebut. Sebab, wewenang pengambilan tindakan sudah diserahkan kepada guru BK (Bimbingan Konseling).”*

Guru BK (Bimbingan Konseling) bersama dengan guru akidah akhlak dan wali kelas membangun hubungan untuk mengatasi masalah emosional peserta didik, melalui program kunjungan wali kelas yang dilakukan setiap 1 minggu sekali untuk mengamati perkembangan peserta didiknya mulai dari nilai tugas, presensi, kepribadiannya, serta masalah yang dihadapi peserta didik. Guru akidah akhlak dan wali kelas dibantu dengan guru BK (Bimbingan Konseling) berusaha untuk mengelola kecerdasan emosional peserta didik agar mengarah pada perbuatan positif.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mengelola Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Kota Blitar.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program guru Akidah Akhlak dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik di MAN Kota Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan program guru Akidah Akhlak dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik di MAN Kota Blitar?

3. Apa saja hambatan program guru Akidah Akhlak dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik di MAN Kota Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program guru Akidah Akhlak dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik di MAN Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program guru Akidah Akhlak dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik di MAN Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan program guru Akidah Akhlak dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik di MAN Kota Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan layanan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru MAN Kota Blitar

Sebagai masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa MAN Kota Blitar.

- b. Bagi Kepala MAN Kota Blitar

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di MAN Kota Blitar.

c. Bagi peneliti lain

Dapat menambah pemahaman serta pengetahuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang kurang tepat, penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi **“Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mengelola Kecerdasan Emosional Siswa di MAN Kota Bitar.”** Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (strategi) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratus* (militer) dengan *ago* (pemimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>17</sup> Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>18</sup>

Dick dan Carey mengartikan strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.<sup>19</sup>

J. R. David mengartikan *strategy is a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational*. Strategi pembelajaran adalah rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>20</sup>

Jadi yang dimaksudkan strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu program yang dibuat atau direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>19</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ( Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 132

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Strandar Proses Pendidikan*, (Prenada : Jakarta), h. 126

#### b. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pelaksanaan tugas profesionalisme dan jabatan tersebut melekat pada orangnya, sehingga di dalam masyarakat seorang guru dan seorang guru agama dimanapun selalu diberi panggilan Pak Guru atau Pak Ustadz.<sup>21</sup> Sudirman menjelaskan, guru adalah tenaga profesional dalam bidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Tugas guru agama Islam secara umum meliputi empat hal, yaitu : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.<sup>22</sup> Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang menitik beratkan pada internalisasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam pribadi manusia yang berilmu dan pengetahuan luas.<sup>23</sup>

Jadi yang dimaksud guru akidah akhlak dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran akidah akhlak yang melakukan tugas pengajaran kepada peserta didik yang mengajarkan internalisasi Iman, Islam dan Ihsan dalam pribadi manusia yang berilmu dan berpengetahuan luas.

#### c. Mengelola

---

<sup>21</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, ( Jakarta : Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 99

<sup>22</sup> Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 161

<sup>23</sup> Muzayin Arifin, *Kapita Selekta Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), h. 6

Menurut Suharsimi Arikunta pengelolaan adalah substansinya dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian.<sup>24</sup>

d. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna untuk menyesuaikan diri dari situasi baru atau lingkungan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya dan menjadi pengalaman dalam rangka mencapai suatu tujuan. Emosi merupakan perasaan seseorang yang mendalam sebagai akibat pengalaman subjektif. Emosi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.<sup>25</sup>

Kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungannya antar manusia. Sementara Salovey dan Mayer mengemukakan istilah kecerdasan emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.<sup>26</sup> Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain,

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunta, *Pengelolaan kelas dan siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 8

<sup>25</sup> Maurice Elias, cara-cara efektif mengasuh anak dengan EQ terj. M jauharul fuad, (bandung : kaifa, 2000), h. 11

<sup>26</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 159-160.

memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.<sup>27</sup> Kecerdasan siswa sangat penting karena kecerdasan emosional mempunyai peran tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan.

Jadi kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola kedisiplinan, perbuatan asosial, serta mengelola rasa cemas, takut, khawatir yang berada dalam diri peserta didik.

## 2. Penegasan operasional

Strategi guru menjadi salah satu titik penting dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Bukan hanya itu, peranan guru mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu **“Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mengelola Kecerdasan Emosional Siswa di MAN Kota Blitar,”** adalah rancangan atau program yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam mengelola kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik. Terdapat 3 pembahasan utama dalam penelitian yang dilaksanakan yaitu untuk mendeskripsikan program, pelaksanaan dan hambatan guru Akidah Akhlak dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik di MAN Kota Blitar.

---

<sup>27</sup> Daniel Golamen. Terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), Cet XIV. , h. xiii.

Berdasarkan ketiga pembahasan penelitian tersebut, akan diperoleh hasil penelitian yaitu bagaimana program yang dilakukan oleh seorang guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional MAN Kota Blitar. Bagaimana strategi seorang guru mendorong kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didiknya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan itu bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis.

Sebelum memasuki bab satu terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Sistematika pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bagian inti bab pertama ini terdiri dari; A. Konteks penelitian, B. Fokus penelitian, C. Tujuan penelitian, D. Kegunaan penelitian, E. Penegasan istilah, dan F. Sistematika pembahasan.

### **2. Bab II Kajian Pustaka**

Bab kedua ini memuat uraian tentang kajian penjelasan yang meliputi: A. Deskripsi Teori, berisi 1. Strategi Pembelajaran yang meliputi pengertian strategi, strategi dalam pembelajaran,

faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. 2. Guru yang meliputi pengertian guru, syarat-syarat guru, peran guru dan tugas guru. 3. Akidah Akhlak meliputi pengertian pembelajaran Akidah Akhlak, ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, fungsi pembelajaran Akidah Akhlak. 4. *Emotional Question (EQ)* yang meliputi pengertian *emotional question*, contoh *emotional question*, ciri-ciri *emotional question*, cara meningkatkan *emotional question* 5. Pengelolaan *emotional question* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. B. Penelitian Terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. C. Paradigma penelitian.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Adapun yang dibahas pada Bab III ini antara lain, A. Rancangan penelitian (terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, B. Kehadiran peneliti, C. Lokasi penelitian, D. Sumber data, E. Teknik pengumpulan data, F. Teknik analisis data, G. Pengecekan keabsahan data, dan I. Tahap-tahap penelitian.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni peneliti melakukan penelitian secara ilmiah sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan tanpa adanya rekayasa. Sedangkan jenis yang dipakai adalah menggunakan deskriptif kualitatif, yang menyangkut apa saja dan bagaimana fenomena yang terjadi dilapangan. Peneliti mencari informasi lengkap dan

menuliskan hasil yang digali dari MAN Kota Blitar yang terkait dengan judul penelitian. Selanjutnya pada lokasi penelitian, yaitu MAN Kota Blitar pada penelitian ini sumber data yang dipakai meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung dilapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi kemudian melakukan teknik analisis data.

#### 4. BAB IV Hasil penelitian

Pada bab IV berisi tentang, A. Paparan data, B. Temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan- pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut diatas. C. Hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul didata.

#### 5. BAB V Pembahasan

Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori- kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap

dari lapangan. Untuk skripsi perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

## 6. BAB VI Penutup

Bab ini memuat tentang, A. Kesimpulan, dan B. Saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.